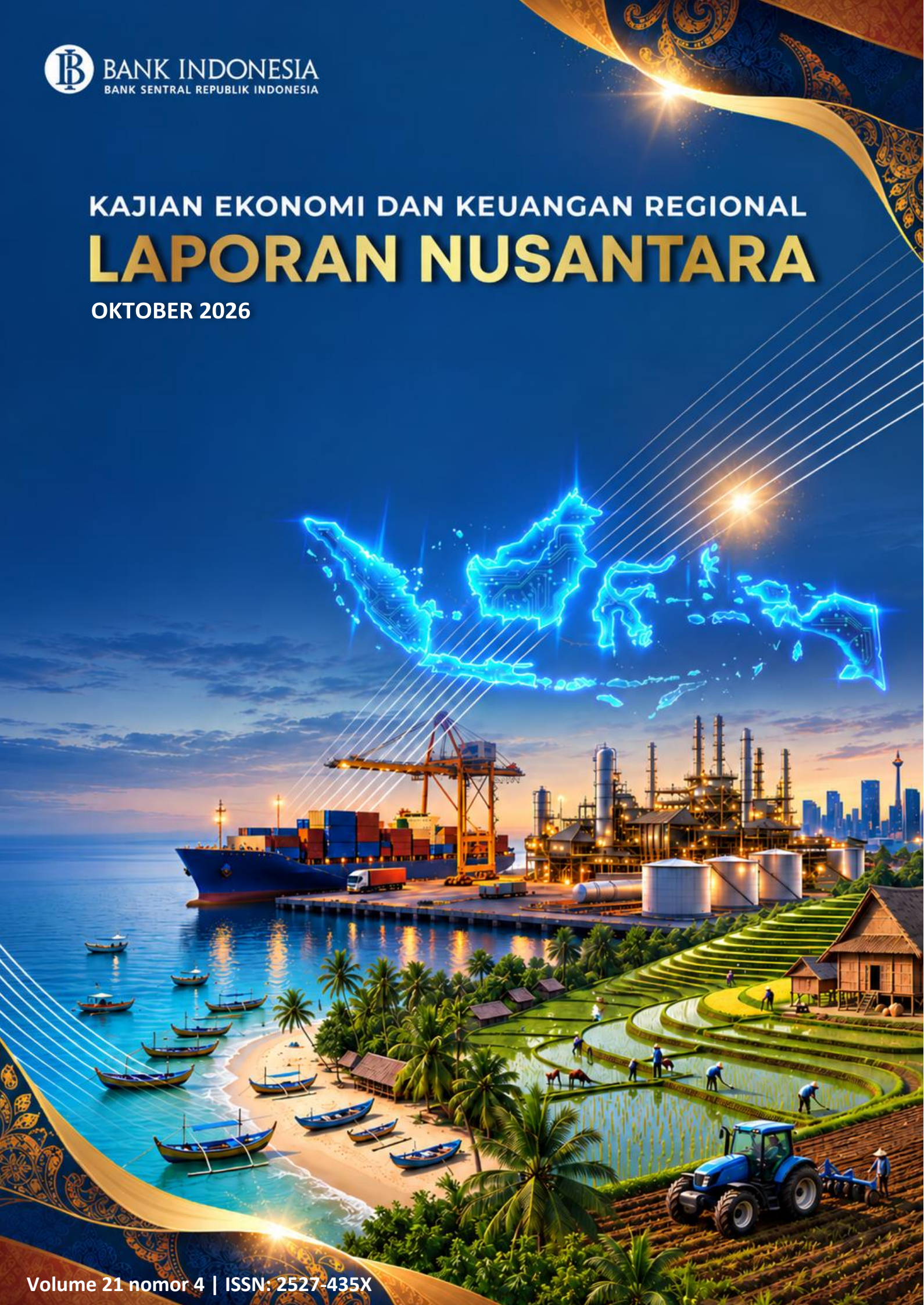




BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL **LAPORAN NUSANTARA**

OKTOBER 2026



Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional

LAPORAN
NUSANTARA

OKTOBER 2026

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAGIAN I	3
Perkembangan Terkini dan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Daerah	
BAGIAN II	11
Perkembangan Terkini dan Prospek Inflasi Daerah	
BAGIAN III	13
Perkembangan Terkini Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah	
BOKS 1	15
SINTA: Mendorong Digitalisasi KUPVA BB yang Mudah, Patuh, dan Kredibel	

Prakata

Laporan Nusantara merupakan laporan yang menyampaikan gambaran kondisi terkini dan prospek perekonomian nasional dalam perspektif spasial. Asesmen perekonomian spasial didasarkan pada dinamika perekonomian di lima wilayah Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali–Nusa Tenggara (Balinusra), serta Sulawesi–Maluku–Papua (Sulampua). Laporan ini dipublikasikan secara triwulan oleh Bank Indonesia pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober.

Pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah tetap terjaga, ditopang oleh permintaan domestik yang solid. Konsumsi rumah tangga tetap terjaga ditopang berbagai stimulus Pemerintah. Investasi juga tetap tumbuh baik terutama ditopang berlanjutnya pembangunan berbagai proyek Pemerintah di sejumlah wilayah. Kinerja ekspor komoditas utama di beberapa wilayah membaik. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) diperkirakan tetap berada dalam kisaran sasaran di seluruh wilayah. Ke depan, Bank Indonesia terus mempererat sinergi dengan Pemerintah Pusat dan Daerah guna menjaga stabilitas dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kami berharap buku Laporan Nusantara ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi para pemangku kepentingan dan pemerhati ekonomi daerah. Optimisme terhadap prospek perekonomian daerah tecermin melalui visualisasi lanskap ekonomi Nusantara berlatar langit cerah, yang memadukan sektor maritim, pertanian, perdagangan, dan industri sebagai simbol keberagaman potensi sumber pertumbuhan ekonomi daerah dalam mendorong kemajuan bangsa. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mendukung penguatan dan pengembangan sektor ekonomi di seluruh Nusantara dengan mempertimbangkan dinamika terkini serta karakteristik masing-masing wilayah. Semangat dan harapan tersebut diwujudkan melalui visualisasi pembangunan di darat dan laut, yang memadukan sektor padat modal dan padat karya sebagai representasi penguatan hilirisasi berbasis sumber daya alam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inklusif, dan berkelanjutan menuju kemakmuran bangsa.

Jakarta, 20 Oktober 2026

Departemen Regional

Rudy Brando Hutabarat

Asisten Gubernur

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap terjaga, ditopang permintaan domestik. Kinerja konsumsi rumah tangga dan investasi di berbagai wilayah tetap terjaga. Kinerja ekspor komoditas utama di beberapa wilayah diperkirakan membaik sejalan peningkatan ekspor olahan tembaga di Jawa dan Balinusra, ekspor olahan nikel di Sulampua, serta aktivitas pariwisata di Balinusra, sedangkan di Sumatera dan Kalimantan tertahan kendala produksi dan distribusi akibat cuaca ekstrem. Dari sisi lapangan usaha (LU), penguatan kinerja LU Industri Pengolahan, Pertambangan, dan Konstruksi diperkirakan turut menjaga momentum pertumbuhan ekonomi wilayah. Sementara itu, kinerja LU pertanian masih terbatas, terutama di Balinusra dan Kalimantan sebagai dampak El Nino dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Perekonomian wilayah untuk 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Prospek tersebut didukung permintaan domestik yang tetap kuat di mayoritas wilayah. Konsumsi rumah tangga diperkirakan meningkat sejalan dukungan stimulus dan pelaksanaan program prioritas Pemerintah, disertai perbaikan investasi yang ditopang realisasi berbagai proyek strategis, termasuk Danantara. Sementara itu, peningkatan kinerja ekspor diperkirakan masih terbatas akibat kendala produksi. Secara LU, pertumbuhan ekonomi wilayah terutama ditopang oleh penguatan kinerja LU Konstruksi dan Akomodasi Makan Minum di hampir seluruh wilayah, serta LU Perdagangan di Sumatera, Jawa, dan Sulampua.

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) gabungan kota pada triwulan III 2026 melandai dan tetap berada dalam kisaran sasaran. Secara nasional, inflasi IHK pada triwulan III 2026 tercatat sebesar 3,28% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,35% (yoy). Inflasi inti meningkat terbatas, terutama disumbang oleh peningkatan harga emas perhiasan sejalan dengan kenaikan harga komoditas global. Sementara itu, inflasi *Volatile Food* (VF) melandai dari

5,58% (yoy) pada triwulan II 2026 menjadi 5,03% (yoy) pada triwulan III 2026. Hal tersebut didukung pasokan pangan yang masih terjaga, meskipun terdapat tekanan akibat cuaca ekstrem (El Nino) yang mengganggu produksi di sejumlah wilayah sentra. Tekanan inflasi VF perlu diwaspadai, terutama di Kalimantan dan Sulampua yang masih tinggi. Inflasi AP juga melambat di berbagai wilayah, dipengaruhi perkembangan tarif angkutan udara, di tengah kenaikan harga bensin nonsubsidi.

Inflasi IHK tahun 2026 diperkirakan tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Prospek tersebut didukung oleh prakiraan inflasi inti yang terkendali seiring ekspektasi inflasi yang terjangkau, kapasitas ekonomi yang memadai, *imported inflation* yang terjaga, serta dampak positif digitalisasi. Sementara itu, prospek inflasi VF diperkirakan tetap baik didukung penguatan sinergi antara Bank Indonesia dan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dalam implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), guna mengendalikan inflasi pangan termasukantisipasi dampak gangguan cuaca terhadap harga pangan.

Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan tetap terjaga baik dan perlu terus diperkuat melalui optimalisasi berbagai sumber pertumbuhan ekonomi, dengan tetap mewaspadai risiko global. Dari sisi eksternal, dampak konflik geopolitik dan ketidakpastian global perlu terus dicermati dan dimitigasi guna menjaga stabilitas dan ketahanan ekonomi domestik. Dari sisi domestik, prospek pertumbuhan ekonomi tetap baik, didukung oleh implementasi berbagai program stimulus Pemerintah, perbaikan keyakinan pelaku ekonomi, serta optimalisasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang bersinergi erat dengan kebijakan Pemerintah guna menjaga stabilitas sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan berdaya tahan.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAGIAN 1

Perkembangan Terkini dan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap terjaga di seluruh wilayah, ditopang permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap tumbuh positif di berbagai wilayah. Hal ini didukung besarnya berbagai stimulus fiskal Pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat, di tengah normalisasi pasca-HBKN. Investasi diperkirakan tetap tumbuh positif, didukung berlanjutnya berbagai proyek strategis Pemerintah, terutama di Jawa, dan investasi swasta di beberapa wilayah, seperti Sumatera. Kinerja ekspor membaik di berbagai wilayah. Perbaikan ekspor di Jawa seiring kembali beroperasinya *smelter* tembaga peningkatan ekspor katoda tembaga, di Balinusra karena peningkatan aktivitas pariwisata, dan di Sulampua dampak hilirisasi. Namun, kinerja ekspor Kalimantan dan Sumatera menghadapi sejumlah tantangan seperti kendala produksi dan distribusi sebagai dampak kekeringan akibat cuaca ekstrem. Sementara itu, kinerja konsumsi Pemerintah ternormalisasi pascaakselerasi realisasi anggaran pada semester I 2026. Dari sisi Lapangan Usaha (LU), kinerja LU Perdagangan diperkirakan tetap tumbuh positif, di tengah normalisasi aktivitas masyarakat pasca-HBKN. LU Konstruksi tetap tumbuh moderat di Jawa, didukung oleh berlanjutnya proyek strategis nasional dan program prioritas Pemerintah. Kinerja LU Industri Pengolahan yang tetap menjadi penopang pertumbuhan, terutama di wilayah yang didukung aktivitas hilirisasi. Sementara itu, kinerja LU pertambangan masih menghadapi kendala produksi dan gangguan distribusi.

Permintaan domestik diperkirakan tetap menopang pertumbuhan ekonomi 2026 di mayoritas wilayah. Konsumsi rumah tangga diperkirakan meningkat di mayoritas wilayah, didukung stimulus kebijakan Pemerintah, termasuk implementasi program prioritas terkait penyerapan tenaga kerja. Kinerja investasi juga diperkirakan membaik di seluruh wilayah, terutama ditopang berbagai proyek Pemerintah, termasuk Danantara. Ekspor juga diperkirakan tetap berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, didukung komoditas hilirisasi dan permintaan beberapa komoditas unggulan daerah. Dari sisi LU, kinerja LU Konstruksi diperkirakan menopang pertumbuhan di mayoritas wilayah seiring realisasi proyek Pemerintah

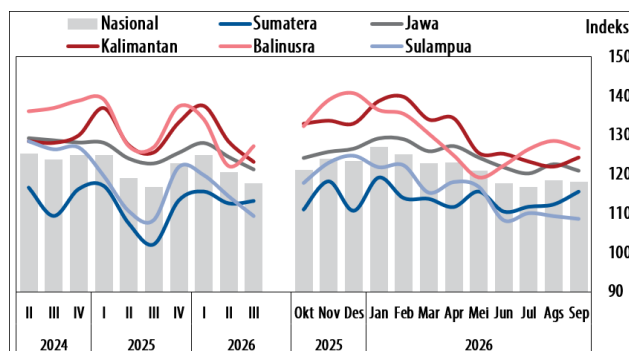
terutama di Jawa; berlanjutnya proyek hilirisasi di Sulampua; berlanjutnya pembangunan kawasan strategis di Kalimantan. Kinerja LU Perdagangan dan Akmamin meningkat di mayoritas wilayah, terutama Jawa dan Sumatera. Kinerja LU Industri Pengolahan tumbuh positif, terutama di Jawa. LU Pertambangan di Balinusra dan Sulampua diperkirakan menopang perbaikan kinerja ekonomi di wilayah tersebut. Ke depan, berbagai risiko global dan domestik masih perlu diwaspadai, termasuk ketidakpastian geopolitik dan dampak cuaca ekstrem. Sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus diperkuat untuk menjaga momentum pertumbuhan, mendorong sumber-sumber pertumbuhan baru, serta meningkatkan keyakinan pelaku ekonomi.

Konsumsi Swasta

Kinerja konsumsi swasta diperkirakan tetap terjaga pada triwulan III 2026. Konsumsi swasta ditopang oleh konsumsi rumah tangga (RT) tecermin dari keyakinan konsumen yang masih optimis, di tengah normalisasi normalisasi permintaan setelah berlalunya Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan periode libur anak sekolah pada akhir triwulan II 2026. Secara nasional, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan III 2026 masih berada di zona optimis atau di atas 100 (Grafik I.1). Secara spasial, Balinusra, Kalimantan, dan Jawa tercatat sebagai wilayah dengan keyakinan konsumen tertinggi. Di sisi pendapatan, Nilai Tukar Petani (NTP) agregat pada triwulan III 2026 meningkat di hampir seluruh wilayah, terutama Sulampua, Kalimantan, dan Jawa (Grafik I.2). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari kenaikan harga yang diterima petani pada subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor hortikultura, yang mengindikasikan penguatan daya beli RT petani. Daya beli masyarakat pada triwulan III 2026 turut ditopang stimulus pemerintah baik berupa bantuan pangan (beras dan Stabilisasi Harga dan Pasokan Pangan (SPHP) kedelai), subsidi transportasi laut dan kereta api, program keluarga harapan (PKH), maupun bantuan pangan nontunai (BPNT).

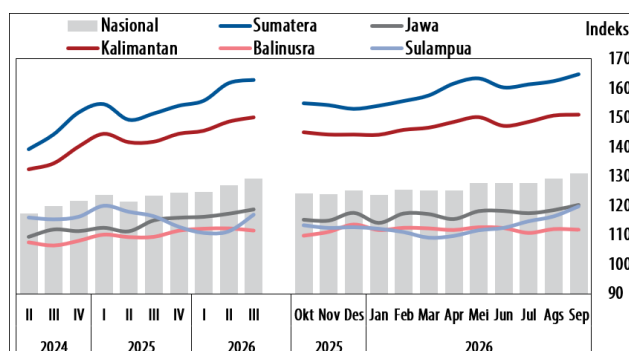
Secara keseluruhan tahun 2026, konsumsi swasta wilayah diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan

kinerja 2025. Perbaikan tersebut ditopang keyakinan konsumen yang tetap optimis, daya beli masyarakat yang terjaga, serta implementasi paket kebijakan stimulus ekonomi pada semester II 2026. Stimulus tersebut antara lain mencakup diskon transportasi, bantuan pangan, program magang, dan insentif perpajakan. Secara spasial, akselerasi pertumbuhan konsumsi RT diperkirakan terjadi di seluruh wilayah, terutama di Sulampua dan Jawa. Konsumsi RT di Kalimantan diperkirakan tetap tumbuh positif, d tengah penyesuaian aktivitas lapangan usaha pertambangan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik I.1. Indeks Keyakinan Konsumen Wilayah

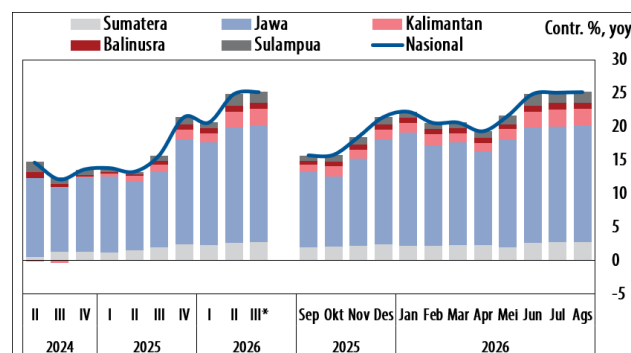


Sumber: BPS, diolah.

Grafik I.2. Indeks Nilai Tukar Petani

Investasi

Investasi pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap baik, terutama di Jawa. Kinerja tersebut terindikasi dari kredit investasi yang masih tumbuh positif di berbagai wilayah. (Grafik I.3). Kinerja investasi juga didorong oleh berlanjutnya pembangunan proyek strategis Pemerintah serta investasi swasta. Di Jawa, kinerja investasi yang tetap kuat bersumber dari keberlanjutan program prioritas Pemerintah, Proyek Strategis Nasional (PSN), dan investasi swasta. Di Sumatera, investasi *data center* pada Kawasan Industri (KI) dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) menopang kinerja investasi di tengah deselerasi aktivitas rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Di Kalimantan, Sulampua, dan Balinusra, kinerja investasi termoderasi sejalan berkurangnya aktivitas pembangunan proyek Pemerintah dan swasta.



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

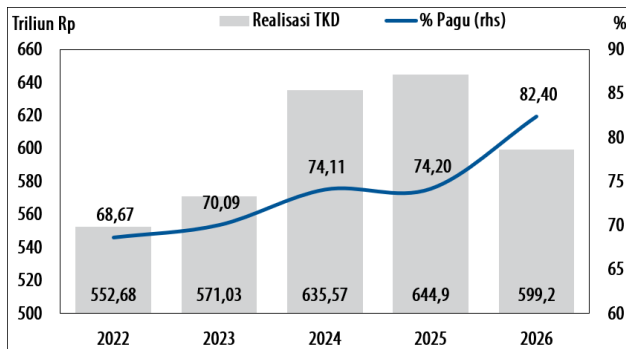
Grafik I.3. Kredit Investasi Wilayah

Secara keseluruhan 2026, investasi daerah diperkirakan tetap tumbuh positif di seluruh wilayah. Prospek tersebut ditopang oleh akselerasi proyek-proyek Pemerintah, percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana, serta berlanjutnya kebijakan hilirisasi. Di Sumatera, investasi didukung rekonstruksi pascabencana yang masih berlanjut, serta intensifikasi investasi swasta, khususnya melalui KI/KEK dan infrastruktur publik. Di Jawa, pertumbuhan investasi ditopang realisasi berbagai proyek prioritas Pemerintah, investasi strategis (khususnya hilirisasi) melalui Danantara, pengembangan ekosistem baterai kendaraan listrik, dan proyek pengolahan limbah menjadi energi. Di Sulampua, keberlanjutan proyek hilirisasi nikel melalui pembangunan fasilitas pengolahan menopang investasi. Di Kalimantan, investasi didorong pengembangan industri pengolahan SDA serta peningkatan kapasitas produksi biodiesel dan alumina. Investasi di Balinusra ditopang pembangunan akomodasi pariwisata dan pelaksanaan proyek strategis Pemerintah.

Konsumsi Pemerintah – Fiskal Daerah

Pertumbuhan konsumsi Pemerintah pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap terjaga. Hal tersebut ditopang terutama oleh belanja pusat di daerah, seperti belanja pegawai, belanja modal, dan keberlanjutan program prioritas Pemerintah. Peningkatan belanja pegawai terutama terjadi di Kalimantan dan Sulampua. Perbaikan belanja modal untuk preservasi jalan nasional terjadi di Kalimantan. Belanja fiskal di Sumatera dan Balinusra didorong oleh pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan di Jawa ditopang oleh penyaluran bantuan sosial (bansos). Realisasi Transfer ke Daerah (TKD) terhadap pagu tercatat lebih tinggi dibandingkan capaian periode yang sama tahun sebelumnya (Grafik I.4). Hal ini antara lain didukung tambahan alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) untuk pembayaran gaji Aparatur Sipil

Negara (ASN) daerah. Sementara itu, dukungan realisasi belanja barang dan jasa serta belanja modal APBD masih terbatas seiring pagu belanja daerah yang lebih rendah, terutama di Kalimantan.

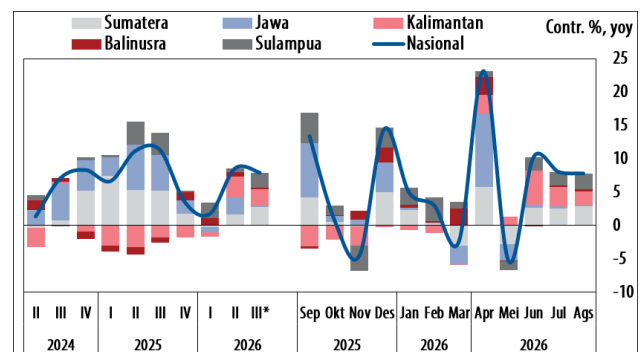


Sumber: Kemenkeu, diolah. Data per September tiap tahun.
Grafik I.4. Realisasi Dana Transfer ke Daerah (TKD)

Secara keseluruhan 2026, dukungan fiskal terhadap perekonomian daerah diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama bersumber dari normalisasi belanja pascakebijakan efisiensi anggaran 2025, perluasan implementasi program prioritas Pemerintah, termasuk MBG, Sekolah Rakyat (SR), dan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) di berbagai wilayah, serta keberlanjutan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana di Sumatera. Dukungan tersebut diperkuat dengan peningkatan pagu TKD yang antara lain dialokasikan untuk penanganan bencana di Sumatera dan pemenuhan kebutuhan daerah lainnya. Akselerasi belanja Pemerintah Daerah diperkirakan berlangsung lebih bertahap, sejalan dengan lebih rendahnya pagu TKD 2026, terutama di daerah dengan ketergantungan TKD yang tinggi.

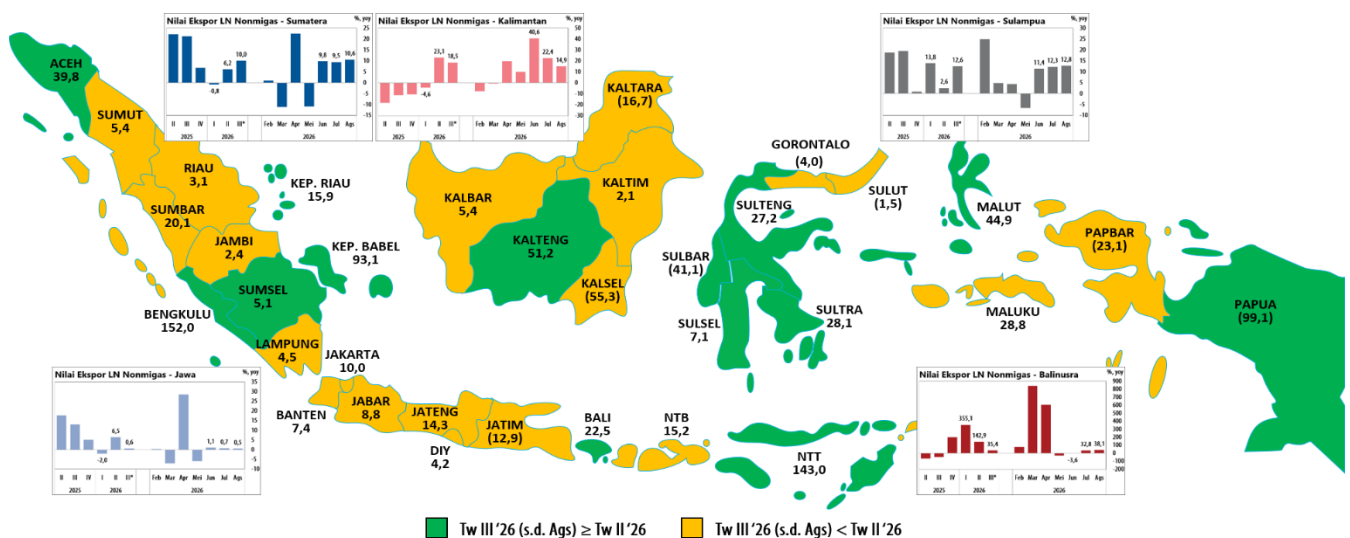
Ekspor Luar Negeri

Ekspor luar negeri (LN) nonmigas pada triwulan III 2026 hingga Agustus 2026 tumbuh positif. Wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Sulampua menjadi penyumbang utama ekspor pada triwulan III 2026 (Grafik I.5). Penguatan ekspor Sumatera didukung tingginya harga CPO, timah, dan batu bara, serta peningkatan volume ekspor timah pascapersetujuan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB). Ekspor Kalimantan tetap tumbuh positif ditopang oleh harga batu bara, meski volumenya tertahan kendala distribusi batu bara serta peningkatan serapan domestik CPO dan alumina. Ekspor Sulampua meningkat didorong oleh penguatan permintaan *nickel pig iron* (NPI) serta perbaikan produksi konsentrat tembaga seiring berkurangnya kendala *wet drawpoint* di tambang bawah tanah. Sementara itu, ekspor Jawa tertahan penurunan ekspor emas dan perhiasan, meski ekspor mesin, perlengkapan elektrik, dan katoda tembaga meningkat. Ekspor Balinusra tumbuh terbatas seiring berakhirnya relaksasi ekspor konsentrat tembaga dan peralihan ke ekspor produk olahan *smelter*.



Sumber: Bea Cukai, diolah.

Grafik I.5. Nilai Ekspor LN Nonmigas Nasional



Sumber: Bea Cukai, diolah. Data triwulan III 2026 s.d. Agustus 2026.

Gambar I.1. Peta Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Daerah Triwulan III 2026 (%yoy)

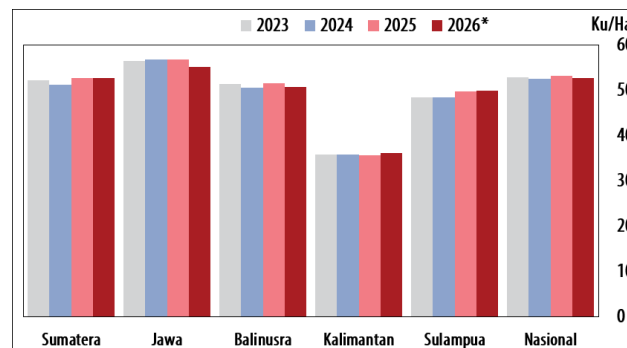
Ekspor LN nonmigas di seluruh wilayah pada keseluruhan 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif. Prakiraan tersebut didukung tingginya harga komoditas mineral dan perkebunan serta terjaganya daya saing produk manufaktur. Ekspor di beberapa wilayah masih tumbuh positif, seperti di Sumatera dan Kalimantan ditopang komoditas batu bara, CPO, dan timah. Perbaikan ekspor yang lebih tinggi untuk batu bara dan CPO tertahan oleh penyesuaian alokasi sejalan implementasi program biodiesel B50 dan penyesuaian target produksi batu bara. Ekspor Balinusra diperkirakan meningkat seiring operasionalisasi penuh *smelter* tembaga yang mendorong peningkatan ekspor produk olahan bernilai tambah. Ekspor Jawa diperkirakan terjaga, didukung daya saing industri manufaktur dan peningkatan ekspor produk hilirisasi tembaga. Sementara itu, ekspor Sulampua diperkirakan termoderasi seiring normalisasi pertumbuhan ekspor produk hilirisasi nikel, meski produksi bijih tembaga mulai pulih pascagangguan tambang.

LU Pertanian

Kinerja LU Pertanian triwulan III 2026 diperkirakan tetap tumbuh moderat seiring penyesuaian produksi padi dan gangguan cuaca di sejumlah sentra produksi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen gadu padi pada Juli–September 2026 diperkirakan sebesar 3,01 juta hektare, lebih rendah 5,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu terutama di Sumatera dan Jawa. Selain itu, dampak karhutla dan El Nino yang lebih kuat diperkirakan menahan kinerja LU Pertanian di Balinusra dan Kalimantan. Produksi hortikultura khususnya aneka cabai diperkirakan juga lebih rendah seiring pergeseran masa tanam dan panen serta dampak OPT di sejumlah sentra produksi, tetapi sebagian terimbangi oleh peningkatan produksi bawang merah. Meski demikian, kinerja LU Pertanian pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif, antara lain ditopang oleh panen tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan.

Kinerja LU Pertanian pada 2026 diperkirakan tetap tumbuh kuat, meskipun tidak setinggi 2025. Intensitas *El Nino* yang diprediksi lebih kuat dibandingkan prakiraan sebelumnya dan serta karhutla diperkirakan memengaruhi produksi dan aktivitas panen padi, khususnya di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan (Grafik I.6) serta produksi perikanan tangkap khususnya di Sulampua. Sementara itu, kinerja perkebunan kelapa sawit diperkirakan menjadi penopang, didukung oleh mulai berproduksinya tanaman hasil *replanting* serta upaya peningkatan produktivitas melalui program

Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Dari sisi permintaan, implementasi mandatori B50 sejak Juli 2026 diperkirakan meningkatkan penyerapan CPO domestik, sehingga turut menopang pertumbuhan LU Pertanian tahun 2026 khususnya subsektor perkebunan.

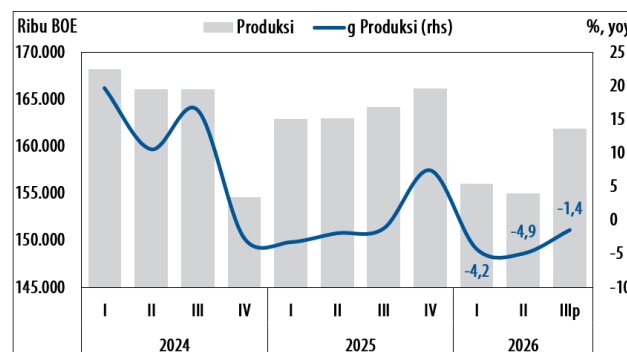


Sumber: BPS, diolah.

Grafik I.6. Perkembangan Produktivitas Lahan Padi

LU Pertambangan

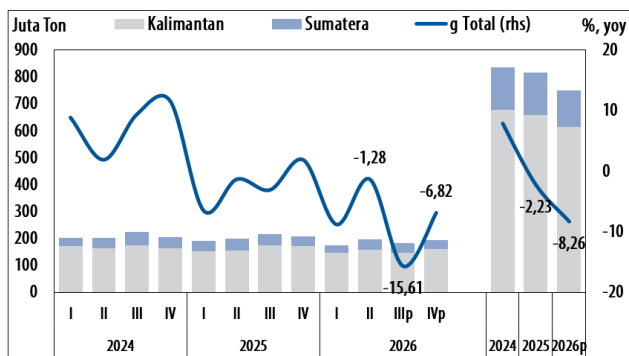
Kinerja LU Pertambangan diperkirakan membaik pada triwulan III 2026 di Sumatera, Sulampua, dan Balinusra. Di Sumatera, perbaikan berasal dari peningkatan produksi minyak dan gas bumi. Hal tersebut didukung optimalisasi pengembangan lapangan eksisting serta implementasi proyek *enhanced oil recovery* (EOR) di Riau dan Sumsel (Grafik I.7). Di Sulampua, *recovery* produksi bijih tembaga di Papua Tengah dan reaktivasi penambangan bijih nikel di sejumlah perusahaan di Maluku Utara mendukung perbaikan kinerja LU ini. Di Balinusra berlanjutnya pertumbuhan tinggi LU ini ditopang aktivitas produksi konsentrat tembaga dan fasilitas hilirisasi (*smelter*) yang berjalan optimal. Sementara itu, kinerja LU Pertambangan di Kalimantan melandai seiring penyesuaian sisa kuota RKAB batu bara menjelang akhir tahun serta gangguan logistik batu bara sejalan berkurangnya debit air di beberapa sungai besar akibat kekeringan (Grafik I.8).



Sumber: SKK Migas, diolah.

*BOE = Barel setara minyak

Grafik I.7. Produksi Minyak dan Gas Bumi



Sumber: Kementerian ESDM & Bank Indonesia, diolah.

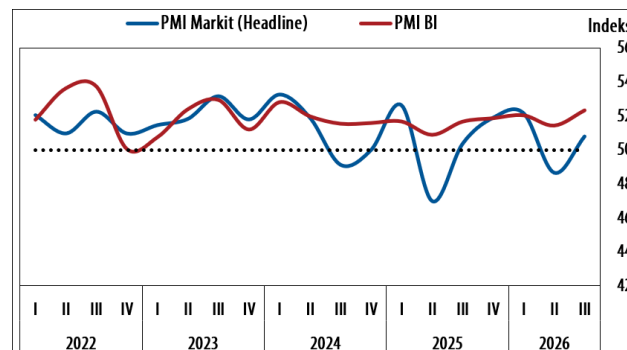
Grafik I.8. Produksi Batu Bara

Prospek LU Pertambangan membaik pada 2026, ditopang oleh wilayah Balinusra dan Sulampua. Di Sulampua, perbaikan didorong oleh pemulihan produksi bijih tembaga di Papua serta peningkatan produksi emas di Gorontalo, di tengah penyesuaian produksi nikel terkait kebijakan RKAB. Di Balinusra, pertambangan diprakirakan menguat didorong peningkatan produksi untuk pemenuhan kuota ekspor konsentrat dan beroperasinya *smelter* tembaga yang lebih optimal. Kinerja LU Pertambangan di Kalimantan dan Sumatera diprakirakan tetap tumbuh positif seiring penyesuaian kembali kuota RKAB batu bara yang sempat menurun pada awal tahun dan direvisi untuk beberapa perusahaan menjelang akhir tahun. Namun, akselerasi produksi di Kalimantan, diprakirakan masih tertahan seiring kendala logistik/distribusi akibat rendahnya debit sungai besar sebagai dampak kekeringan.

LU Industri Pengolahan

Kinerja LU Industri Pengolahan pada triwulan III 2026 diprakirakan meningkat, terutama ditopang oleh Kalimantan dan Sulampua. Perkembangan tersebut tecermin dari PMI Manufaktur Indonesia yang menguat pada triwulan laporan (Grafik I.9). Di Kalimantan, kinerja industri diprakirakan meningkat, didorong oleh lonjakan produksi aluminium seiring bertambahnya kapasitas *smelter* dan peningkatan produksi alumina. Produksi CPO juga tetap tinggi untuk memenuhi kebutuhan implementasi mandatori biodiesel B50. Di Sulampua, peningkatan kinerja industri ditopang perbaikan produksi *nickel pig iron* (NPI). Hal ini seiring meningkatnya pasokan bijih nikel setelah didukung kecukupan pasokan RKAB. Produksi *Liquefied Natural Gas* (LNG) juga membaik setelah pemeliharaan fasilitas. Kinerja industri di Sumatera juga meningkat, didorong produksi CPO untuk kebutuhan domestik B50 dan akselerasi produksi timah setelah revisi RKAB 2026. Sementara itu, kinerja industri di Jawa diprakirakan sedikit melandai. Hal ini sejalan normalisasi permintaan domestik memasuki periode *low season* dan masih

tingginya barang impor, terutama TPT, alas kaki, dan kimia. Di Balinusra, pertumbuhan industri diprakirakan lebih moderat seiring berlanjutnya normalisasi dampak basis rendah (*low base effect*). Hal ini sejalan dengan telah beroperasinya *smelter* tembaga pada periode yang sama tahun sebelumnya.



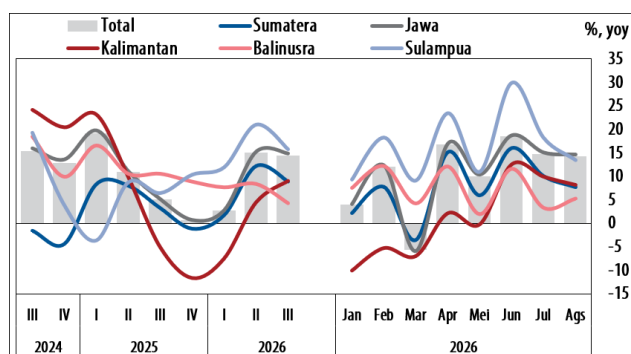
Sumber: IHS Markit dan Bank Indonesia, diolah.

Grafik I.9. PMI Manufaktur Indonesia

Pada keseluruhan 2026, kinerja LU Industri Pengolahan diprakirakan tetap terjaga. Kinerja industri di Jawa diprakirakan meningkat, terutama didorong (i) perbaikan permintaan domestik yang menopang industri makanan-minuman dan TPT; (ii) beroperasinya secara penuh *smelter* tembaga di Gresik; dan (iii) sejumlah pabrik baru otomotif di Jawa Barat. Kinerja industri di wilayah lainnya diprakirakan tumbuh lebih moderat. Di Sulampua, hal ini sejalan (ii) normalisasi pertumbuhan industri nikel yang dipengaruhi laju ekspansi yang lebih moderat dan penyesuaian RKAB bijih nikel, dan (ii) terbatasnya pasokan sulfur (akibat Perang Iran) serta pasokan air bagi *smelter High Pressure Acid Leach* (HPAL) akibat El Nino. Di Kalimantan, moderasi kinerja dipengaruhi oleh pencapaian produksi penuh kilang RDMP (*Refinery Development Master Plan*) secara bertahap dan lebih rendahnya produksi CPO (*Crude Palm Oil*) seiring produksi TBS (Tandan Buah Segar) yang terpengaruh kondisi kering, serta penurunan alamiah (*natural decline*) kinerja produksi LNG. Kinerja industri Sumatera tercatat belum sekuat tahun sebelumnya seiring (i) terbatasnya produksi CPO dan produk industri turunannya akibat berkurangnya pasokan TBS pada semester I 2026; dan (ii) normalisasi produksi elektronik setelah berakhirnya *frontloading* 2025 dan berlakunya penuh tarif resiprokal dengan AS, dan (iii) penyesuaian pasokan bahan baku *pulp and paper* dan RKAB timah. Di Balinusra, pertumbuhan industri diprakirakan tetap baik sejalan normalisasi pertumbuhan setelah lonjakan pada tahun sebelumnya seiring mulai beroperasinya *smelter* tembaga, di tengah semakin optimalnya kapasitas pengolahan *smelter* pada tahun berjalan.

LU Perdagangan

Kinerja LU Perdagangan triwulan III 2026 diprakirakan terjaga di seluruh wilayah. Hal tersebut seiring dengan normalisasi permintaan pasca-HBKN dan berakhirnya periode libur sekolah, yang terindikasi dari pertumbuhan nominal transaksi *e-commerce* yang kembali normal di mayoritas wilayah (Grafik I.10). Di Jawa, perkembangan tersebut terutama dipengaruhi penjualan barang konsumsi yang lebih rendah, khususnya makanan, minuman, dan tembakau. Di Kalimantan, kinerja perdagangan dipengaruhi penyesuaian perdagangan komoditas utama, terutama batu bara. Di Sulampua, normalisasi tecermin dari lebih rendahnya aktivitas bongkar muat dan penjualan kendaraan bermotor. Di Balinusra, belanja wisatawan yang lebih rendah dan kecenderungan masyarakat untuk menunda pembelian barang tahan lama turut memengaruhi aktivitas perdagangan. Sumatera, kinerja perdagangan terutama terkait dengan penurunan belanja Pemerintah sejalan dengan pemulihan aktivitas pascabencana.



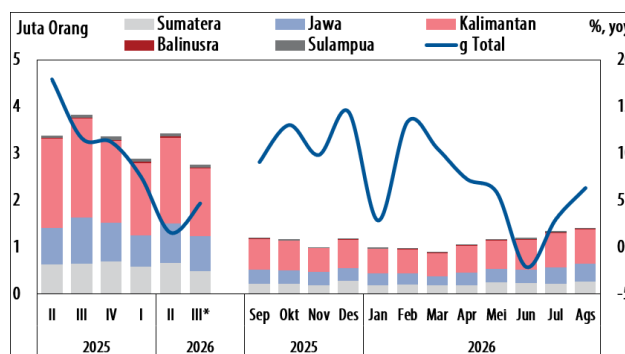
Sumber: Bank Indonesia

Grafik I.10. Pertumbuhan Nominal Transaksi E-Commerce

Pada keseluruhan 2026, kinerja LU Perdagangan diprakirakan meningkat di mayoritas wilayah. Perbaikan konsumsi di berbagai wilayah, terutama didorong peningkatan penjualan pada periode HBKN Natal dan program diskon akhir tahun, serta terjaganya daya beli masyarakat seiring berlanjutnya stimulus Pemerintah dan kenaikan upah. Selain itu, perbaikan konsumsi di Sumatera juga didukung oleh berlanjutnya rehabilitasi pascabencana dan insentif Peningkatan di Sulampua juga, sejalan meningkatnya aktivitas ritel di kawasan industri *smelter* nikel. Sementara itu, kinerja LU Perdagangan di Kalimantan diprakirakan tertahan sejalan dengan penyesuaian aktivitas kinerja LU pertambangan. Aktivitas perdagangan di Balinusra juga lebih moderat seiring belanja wisatawan yang melandai.

LU Penyediaan Akomodasi & Makanan dan Minuman (Akmamin)

Kinerja LU Akmamin pada triwulan III 2026 diprakirakan tetap terjaga, terutama ditopang perbaikan di Balinusra. Perbaikan tersebut tecermin dari kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali yang kembali tumbuh positif khususnya pada Juli dan Agustus 2026, setelah berkontraksi pada periode sebelumnya (Grafik I.11). Peningkatan kunjungan wisman di Balinusra didorong oleh meredanya eskalasi geopolitik di Timur Tengah dan pulihnya konektivitas penerbangan internasional secara bertahap. Selain itu, periode libur sekolah musim dingin Australia dan libur musim panas Tiongkok, serta penambahan rute penerbangan langsung internasional, turut mendukung kinerja LU Akmamin di wilayah tersebut. Sementara itu, kinerja LU Akmamin di Jawa diprakirakan tetap termoderasi seiring normalisasi mobilitas wisatawan nusantara setelah berlalunya periode libur panjang. Kondisi tersebut juga tecermin dari lama tinggal wisatawan yang lebih singkat yang memengaruhi permintaan layanan akomodasi serta makanan dan minuman. Meski demikian, insentif diskon tarif angkutan pada periode libur sekolah diprakirakan akan turut menopang kinerja LU Akmamin.



Sumber: BPS, diolah.

Grafik I.11. Kunjungan Wisman di Pintu Masuk Utama

Secara keseluruhan 2026, kinerja LU Akmamin diprakirakan menguat. Di Jawa, penguatan tersebut didorong oleh perbaikan konsumsi rumah tangga dan mobilitas masyarakat, penyelenggaraan berbagai *event* dan kegiatan *meetings, incentives, conventions, and exhibitions* (MICE), serta meningkatnya transaksi pembayaran digital. Selain itu, implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) diprakirakan turut meningkatkan permintaan terhadap jasa penyediaan makanan dan minuman, khususnya di Jawa. Sementara itu, kinerja LU Akmamin di Balinusra diprakirakan belum sepenuhnya pulih seiring dinamika geopolitik di Timur Tengah yang memengaruhi konektivitas penerbangan dan minat berwisata. Meski demikian, kunjungan

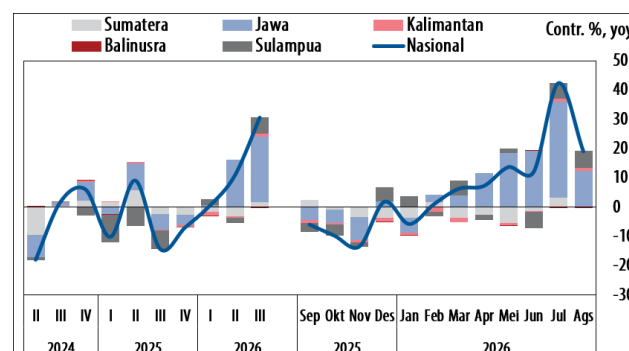
wisman asal Australia yang tetap kuat diperkirakan menopang kinerja LU Akmamin di Balinusra.

LU Konstruksi

Kinerja LU Konstruksi triwulan III 2026 diperkirakan tetap kuat. Kinerja LU tersebut ditopang oleh berlanjutnya realisasi proyek infrastruktur Pemerintah yang diikuti oleh berjalannya investasi konstruksi swasta. Kondisi tersebut terutama dapat diindikasikan dari peningkatan nilai impor barang konstruksi, dengan sumbangan terbesar berasal dari Jawa (Grafik I.12). Di Jawa, kinerja LU Konstruksi menguat didorong oleh berlanjutnya Proyek Strategis Nasional (PSN), program prioritas Pemerintah, serta proyek Danantara yang telah memasuki tahap konstruksi. Di Sumatera, kinerja tetap tumbuh positif ketersediaan pembiayaan perbankan, di tengah penyesuaian pembangunan fisik program prioritas dan permintaan terhadap bahan bangunan. Kinerja LU Konstruksi Sulampua tertahan sejalan dengan melandainya realisasi proyek Pemerintah, di tengah proyek swasta yang masih tetap berjalan. Di Balinusra, kinerja tetap terjaga, ditopang masih tingginya proyek baru pada fase konstruksi dan prakonstruksi, terutama di Bali, serta oleh kebutuhan rekonstruksi pascagempa di Flores. Sementara itu, kinerja Konstruksi Kalimantan belum optimal seiring penyesuaian realisasi anggaran IKN dan selesainya sejumlah proyek swasta.

Kinerja LU Konstruksi pada 2026 diperkirakan menguat di hampir seluruh wilayah. Berbagai proyek Pemerintah dan swasta yang sedang berjalan diperkirakan terus

menopang kinerja hingga akhir tahun, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa, keberlanjutan PSN, proyek Danantara, serta investasi pada Kawasan Industri (KI) dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) menjadi penopang utama. Di Sumatera, percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana serta kelanjutan pembangunan *Data Center* dan Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) Betung–Jambi mendorong perbaikan kinerja. Penguatan di Sulampua didorong oleh akselerasi pembangunan KI berbasis hilirisasi dan dimulainya sejumlah proyek prioritas Pemerintah. LU Konstruksi Balinusra masih ditopang oleh proyek strategis yang bersifat *multiyears* serta rencana investasi swasta pada proyek infrastruktur dan akomodasi pariwisata. Namun, LU Konstruksi Kalimantan diperkirakan tumbuh moderat seiring penyesuaian pagu anggaran IKN (Ibu Kota Nusantara) dan berakhirnya masa konstruksi beberapa proyek swasta besar.



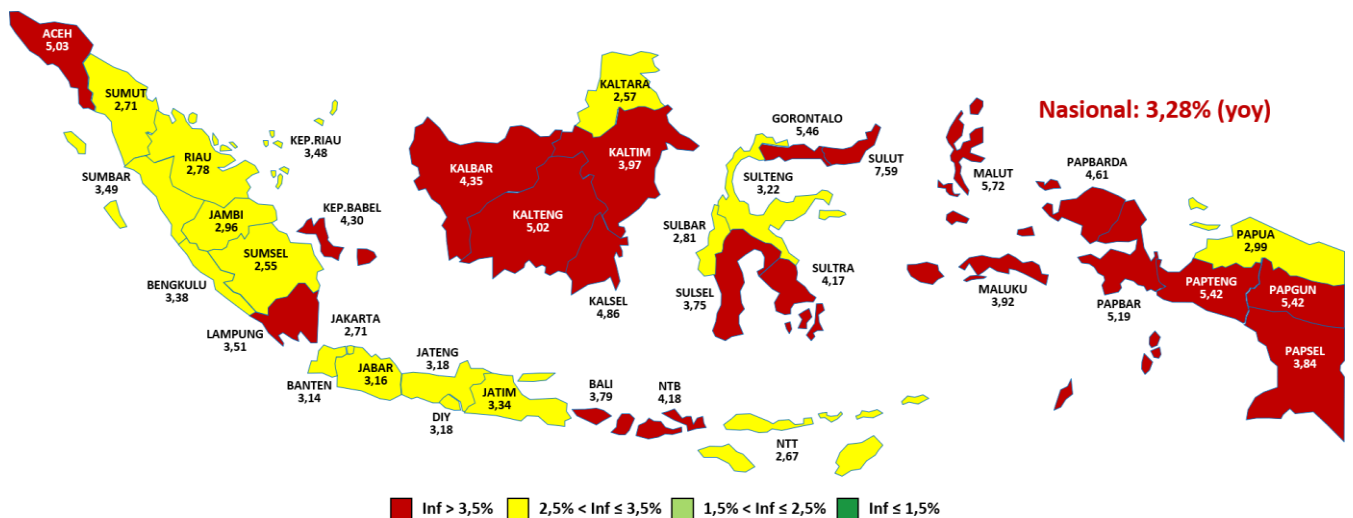
Sumber: Bea Cukai, diolah.

Grafik I.12. Nilai Impor Barang Konstruksi Wilayah

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAGIAN 2

Perkembangan Terkini dan Prospek Inflasi Daerah



Sumber: BPS, diolah.

Gambar II.1. Peta Inflasi IHK Berdasarkan Provinsi, Triwulan III 2026 (%yoy)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) gabungan kota di seluruh wilayah pada triwulan III 2026 tetap terkendali dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$. Secara nasional, inflasi IHK pada triwulan III 2026 tercatat lebih rendah dibandingkan capaian akhir triwulan sebelumnya. Berdasarkan komponennya, inflasi inti melandai seiring meredanya laju kenaikan harga emas perhiasan dan minyak goreng. Inflasi AP melambat seiring penurunan tarif angkutan udara di tengah kenaikan harga BBM nonsubsidi dan aneka rokok. Inflasi VF meningkat akibat berkurangnya pasokan aneka cabai dan beras di daerah sentra serta menguatnya permintaan daging ayam ras. Secara spasial, inflasi IHK meningkat di seluruh wilayah, kecuali Sumatera. Realisasi inflasi IHK tertinggi tercatat di wilayah Sulampua dan terendah tercatat di wilayah Jawa (Gambar II.1).

Inflasi inti triwulan III 2026 terjaga pada level yang rendah di seluruh wilayah. Inflasi inti triwulan III 2026 melandai dan terjaga pada level yang rendah di seluruh wilayah. Tekanan inflasi inti menurun sejalan dengan penurunan harga emas perhiasan dan minyak goreng di seluruh wilayah kecuali Sulampua. Meski demikian, transmisi harga input impor ke komoditas pangan masih berlanjut, tecermin pada tren kenaikan inflasi inti *traded food* di sebagian besar wilayah. Terkendalnya inflasi inti didukung konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjangkar ekspektasi inflasi sesuai sasaran, serta kebijakan stabilisasi nilai tukar untuk meminimalkan dampak lanjutan kenaikan harga komoditas impor terhadap harga domestik.

Inflasi kelompok VF meningkat, tetapi tetap terkendali di mayoritas wilayah. Peningkatan inflasi VF pada triwulan III 2026 terutama dipengaruhi oleh gangguan produksi di daerah sentra pangan akibat kekeringan terkait El Nino dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Kondisi cuaca juga mengganggu distribusi pasokan pangan, terutama di Kalimantan akibat karhutla dan pendangkalan sungai serta di Sulampua akibat keterbatasan pasokan antarprovinsi di wilayah Sulawesi. Berdasarkan komoditas, tekanan inflasi VF terutama disebabkan oleh kenaikan harga aneka cabai seiring berkurangnya produksi pascapanen, serta daging ayam ras seiring meningkatnya permintaan. Kenaikan harga aneka ikan turut mendorong inflasi VF, terutama di Sulampua dan Kalimantan. Kenaikan inflasi VF lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga bawang merah dan telur ayam ras seiring membaiknya pasokan.

Inflasi kelompok AP melandai di sebagian besar wilayah. Melandainya inflasi AP pada triwulan III 2026 terutama disumbang oleh penurunan tarif angkutan udara seiring berlalunya musim puncak perjalanan (*low season*), di tengah penyesuaian harga bahan bakar nonsubsidi dan aneka rokok. Di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, inflasi AP tercatat lebih rendah dibandingkan capaian triwulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi AP di Balinusra dan Sulampua masih mencatat kenaikan tipis. Khusus di Balinusra, peningkatan juga didorong oleh penyesuaian tarif daerah, antara lain tarif air Perusahaan Air Minum (PAM) dan tarif parkir di sejumlah kabupaten/kota.

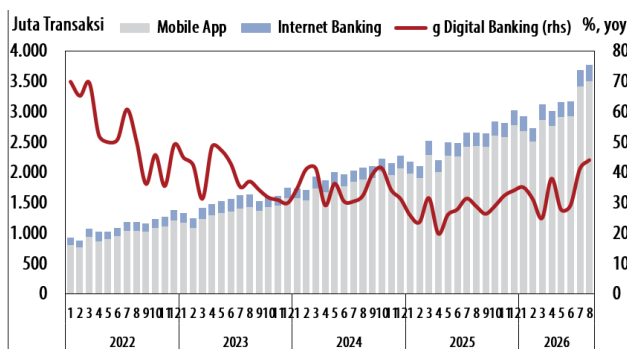
Inflasi IHK pada tahun 2026 diperkirakan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan tersebut didukung oleh konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjangkar ekspektasi inflasi dan meminimalkan dampak *imported inflation* di tengah ketidakpastian global yang masih berlangsung. Inflasi inti diperkirakan tetap terjaga, meskipun transmisi harga input impor ke komoditas pangan perlu terus dicermati. Inflasi VF diperkirakan kembali terkendali didukung perbaikan pasokan pascapanen serta eratnya sinergi BI

dengan Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP/TPID) melalui penguatan implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), dengan fokus pada ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi. Sementara itu, inflasi AP diperkirakan terjaga sejalan dengan arah kebijakan energi Pemerintah. Ke depan, risiko yang perlu diwaspadai mencakup gangguan cuaca (El Nino) terhadap produksi komoditas pangan strategis dan kelancaran distribusi antarwilayah.

BAGIAN 3

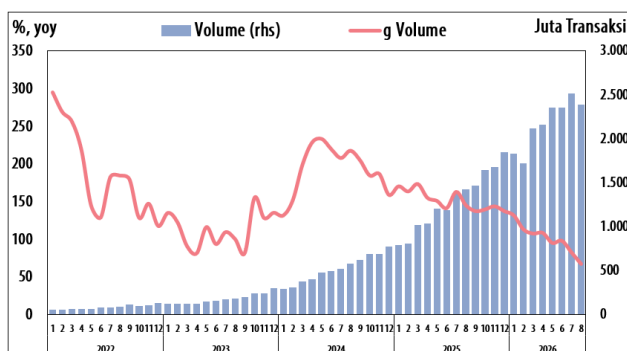
Perkembangan Terkini Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Transaksi pembayaran digital di Indonesia terus tumbuh kuat, seiring semakin luasnya pemanfaatan kanal digital oleh masyarakat. Pada Agustus 2026, volume pembayaran digital berbasis *mobile* dan *internet banking* meningkat 44,13% (yoy) (Grafik III.1). Perkembangan tersebut diikuti oleh peningkatan transaksi uang elektronik sebesar 32,04% (yoy) dan transaksi kartu kredit sebesar 22,62% (yoy). Penggunaan QRIS juga terus menunjukkan akselerasi, didukung perluasan akseptasi yang tecermin dari jumlah *merchant* mencapai 47,1 juta dan pengguna sebanyak 69,3 juta. Volume transaksi QRIS pada Agustus 2026 mencapai 2,4 miliar, tumbuh signifikan sebesar 67,22% (yoy) (Grafik III.2), mencerminkan perluasan akseptasi, khususnya di sektor UMKM, yang turut meningkatkan efisiensi transaksi nontunai.



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik III.1. Volume Transaksi Digital Payments



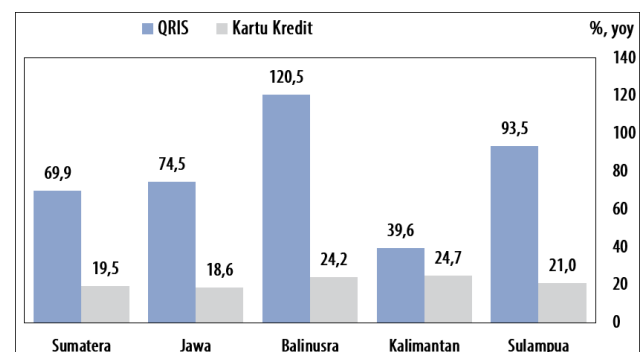
Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik III.2. Volume dan Pertumbuhan Volume Transaksi QRIS

Kinerja Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) dan jumlah uang yang diedarkan (UYD) terus tumbuh positif, didukung oleh kebutuhan transaksi masyarakat yang tetap tinggi. Pada transaksi ritel, transaksi BI-FAST selama bulan Agustus 2026 meningkat, baik volume

maupun nilai transaksi, masing-masing sebesar 42,87% dan 44,87% (yoy). Sejalan dengan itu, jumlah uang yang diedarkan pada Agustus 2026 tumbuh sebesar 12,88% (yoy), relatif sejalan dengan pertumbuhan pada akhir 2025 sebesar 12,90% (yoy). Perkembangan ini menunjukkan aktivitas ekonomi masyarakat yang tetap terjaga.

Dari sisi spasial, transaksi pembayaran digital terus tumbuh kuat dan semakin merata antarwilayah. Pada Agustus 2026, volume transaksi *digital banking* melalui *mobile* dan *internet banking* tumbuh 44,13% (yoy), meningkat dibandingkan Juni 2026 sebesar 29,13% (yoy). Sementara itu, volume transaksi QRIS tumbuh 67,22% (yoy), melambat dari 82,42% (yoy) pada Juli 2026 seiring tingginya basis tahun sebelumnya. Secara spasial, pada Juli-Agustus 2026 pertumbuhan tertinggi tercatat di Balinusra (120,5% yoy) dan Sulampua (93,5% yoy), serta terendah di Kalimantan (39,6% yoy) sejalan dengan penurunan transaksi segmen usaha besar di Kalimantan Timur (Grafik III.3). Transaksi kartu kredit juga tumbuh lebih tinggi di luar Jawa, terutama di Kalimantan (24,7% yoy) dan Balinusra (24,2% yoy). Secara kumulatif Januari-Agustus 2026, volume transaksi QRIS tumbuh 96,89% (yoy) dan telah melampaui total volume sepanjang 2025, ditopang oleh perluasan akseptasi pada usaha mikro di luar Jawa, tecermin dari pangsa volume usaha mikro di Kalimantan pada Juli-Agustus 2026 yang meningkat menjadi 63,4% dari 29,4% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Ke depan, optimalisasi pemanfaatan QRIS oleh *merchant* yang telah terakuisisi, terutama di Jawa sebagai basis *merchant* terbesar (66,0%), menjadi kunci penguatan efisiensi transaksi nontunai.

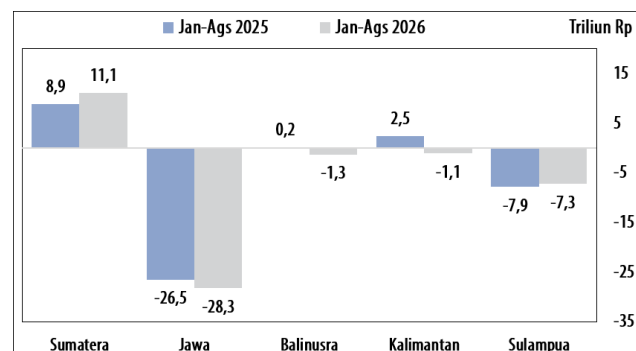


Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik III.3. Pertumbuhan Volume Transaksi QRIS dan Kartu Kredit per Wilayah, Juli-Agustus 2026

Kinerja Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) dan jumlah uang yang diedarkan (UYD) tetap tumbuh positif, dengan kebutuhan uang tunai yang bervariasi antarwilayah. Volume transaksi BI-FAST pada Agustus 2026 tumbuh relatif stabil dibandingkan Agustus 2025, yaitu sebesar 42,87% (yoy). Secara kumulatif Januari–Agustus 2026, volume transaksi BI-FAST tumbuh sebesar 36,71% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan Januari–Agustus 2025 sebesar 41,61% (yoy). Sementara itu, UYD pada Agustus 2026 tumbuh 12,88% (yoy), relatif sejalan dengan pertumbuhan pada akhir 2025 sebesar 12,90% (yoy). Secara spasial, Sumatera menjadi satu-satunya wilayah yang mencatatkan *net outflow* sepanjang Januari–Agustus 2026 sebesar Rp11,1 triliun, meningkat dari Rp8,9 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sebaliknya, Kalimantan dan

Balinusra berbalik mencatatkan *net inflow*, sementara Jawa tetap menjadi wilayah dengan *net inflow* terbesar sebesar Rp28,3 triliun (Grafik III.4).

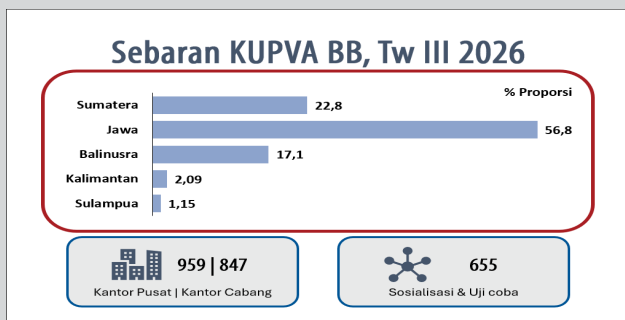


Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik III.4. Aliran Uang Neto per Wilayah

SINTA: Mendorong Digitalisasi KUPVA BB yang Mudah, Patuh, dan Kredibel

Digitalisasi pencatatan transaksi menjadi kebutuhan penting bagi industri Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB). Hingga akhir triwulan III 2026 (Gambar III.1), terdapat 959 Kantor Pusat dan 847 Kantor Cabang KUPVA BB yang beroperasi secara nasional, dengan konsentrasi terbesar di wilayah Jawa (56,8%) dan Sumatera (22,8%). Dalam menjalankan kegiatan usaha, penyelenggara perlu memenuhi berbagai ketentuan, termasuk penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU PPT) serta kewajiban pelaporan melalui berbagai kanal. Di sisi lain, masih terdapat penyelenggara yang belum memiliki sistem informasi pencatatan transaksi dan masih mengandalkan pencatatan secara manual. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi operasional serta kualitas, akurasi, dan keseragaman data transaksi.

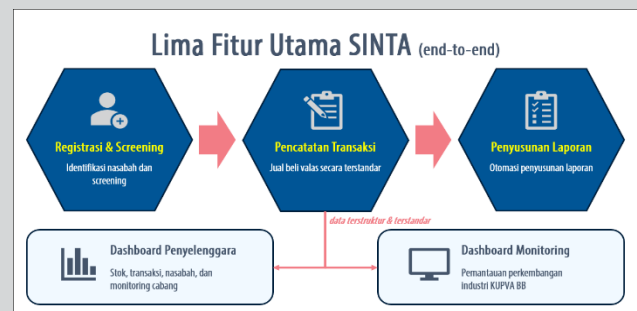


Sumber: Bank Indonesia

Gambar III.1. Sebaran Implementasi

Merespons kebutuhan tersebut, Bank Indonesia menghadirkan Sistem Informasi Transaksi KUPVA BB Indonesia (SINTA) sebagai solusi digital yang inklusif, terstandar, dan terintegrasi. SINTA mendukung proses bisnis KUPVA BB secara *end-to-end*, mulai dari registrasi dan *screening* nasabah, pencatatan transaksi secara terstandar, penyusunan laporan secara otomatis, hingga penyediaan *dashboard* kinerja usaha yang memungkinkan penyelenggara memantau operasional kantor pusat dan kantor cabang secara *real-time* (Gambar III.2). Pengelolaan data dalam SINTA dilakukan dengan memperhatikan ketentuan mengenai perlindungan data pribadi. Bagi industri, SINTA mendukung peningkatan efisiensi operasional dan pemenuhan ketentuan, sedangkan bagi Bank Indonesia,

data dan informasi yang diperoleh dari SINTA akan menjadi masukan untuk melakukan, antara lain, pemantauan kinerja, perkembangan industri, dan kepatuhan industri KUPVA BB terhadap ketentuan dari berbagai otoritas terkait.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar III.2. Fitur Utama SINTA

Implementasi SINTA dilakukan secara bertahap dan kolaboratif melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi SINTA bersinergi dengan asosiasi dan pelaku industri melalui rangkaian kegiatan pengujian aplikasi dan sosialisasi yang didukung oleh petunjuk teknis, *manual book*, dan layanan *helpdesk*. Hingga September 2026, kegiatan sosialisasi dan uji coba telah menjangkau 655 KUPVA BB, sedangkan ToT telah diikuti oleh 36 KPwDN. Pada tahap awal, pemanfaatan SINTA diprioritaskan bagi penyelenggara yang belum memiliki sistem informasi pencatatan transaksi yang memadai. Respons positif dari industri tecermin dari kesediaan sejumlah penyelenggara untuk mengadopsi SINTA, terutama di wilayah Jawa dan Sumatera.

Ke depan, SINTA akan terus dikembangkan untuk memperluas manfaat bagi industri sekaligus memperkuat efektivitas pengawasan Bank Indonesia. Pengembangan diarahkan pada penguatan tata kelola dan keberlanjutan sistem, perluasan otomasi pelaporan dan integrasi dengan ekosistem pelaporan Bank Indonesia, serta perluasan implementasi secara bertahap. Dengan arah pengembangan tersebut, SINTA diharapkan dapat mendorong transformasi industri KUPVA BB yang lebih efisien, patuh, dan kredibel, sekaligus memperkuat perlindungan konsumen dan mendukung pengawasan yang lebih efektif dan berbasis data.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab

Rudy Brando Hutabarat

Koordinator Penyusun

Tri Yanuarti

Tim Penulis

Departemen Regional

Grup Perumusan KEKDA

Hasiando Ginsar Manik

Wahyu Ari Wibowo

MHA Ridhwan

Farisan Aufar

Leinnia Fawaqa

Arif Noor Rachman

Tio Angie P. Samosir

Anton Kisworo

Rasyid Ramadhan Samsuri

Vanessa Riris Tiara Tobing

Fasya Pavita Rayhan

Alisya Hasna Fahrizi

Grup Implementasi Kebijakan SP PUR MI

Silvia Sri Mustika

Ebrinda Daisy Gustiani



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

JL. MH. Thamrin No. 2 Jakarta 10350
www.bi.go.id